

## **I. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat fiktif. Cerpen adalah sebuah cerita yang mengisahkan sang tokoh dengan kehidupannya. Keraf (2003 : 135 – 136) menyatakan hal ini berarti cerpen dapat dikategorikan dalam narasi, yaitu suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu.

Jabrohim (1994 : 169) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangannya pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Sumardjo (1984:69) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan dalam sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tidak akan mudah lupa.

Sebuah karangan pendek tentang keadaan di dalam sebuah keluarga jelas bukanlah sebuah cerpen. Tetapi karangan tentang keadaan di dalam sebuah

keluarga itu akan menjadi sebuah cerpen jika didalamnya dijalinan suatu peristiwa kejadian yang menyangkut persoalan jiwa salah seorang dalam keluarga itu dengan keluarga lain atau dengan lingkungannya. Maka dapat disimpulkan cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia (Zulfahnur, 1997 : 62).

Nadaek (1989 : 44 – 46) mengemukakan sebuah cerpen dapat dikatakan baik jika:

1. memberikan suatu dunia yang mengesankan dan memperkaya batin pembacanya,
2. memberikan alternatif dalam kehidupan, dapat mempertanggungjawabkan, serta menanamkan makna hidup melalui keindahan yang disuguhkan,
3. dapat mengajak pembaca berfikir dan mengembangkan imajinasinya dengan baik dan kreatif,
4. adanya keserasian antara isi dan bentuk yang membuat cerpen menarik dibaca dalam waktu yang singkat,
5. dapat ditemukan sebuah perkembangan batin si tokoh utama, suatu konflik yang terus menerus sehingga mencapai klimaks, dan di dalam konflik itu ditemukan filsafat, sudut pandang, ide, dan segala cita-cita pengarang,
6. memiliki judul yang baik, kebajikannya terdapat dalam kaitannya dengan isi. Judul yang menarik akan memikat pembaca, tetapi sekalipun seorang pembaca merasa tertarik pada sebuah judul, jika kalimat pembahasannya tidak menarik dia tidak akan terus membacanya.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Zulfahnur, yang mengatakan bahwa cerita pendek adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian apa saja yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia.

Unsur yang membangun cerpen yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penulis membatasi pada unsur ekstrinsik khususnya tema dan amanat.

## **2.2 Unsur Intrinsik Cerpen**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat. Dari beberapa unsur di atas, penulis membatasi pada tema dan amanat.

## **2.3 Tema**

### **2.3.1 Definisi Tema**

Setiap cerpen yang baik pasti memiliki tema. Tema berada dalam pikiran pengarang. Ia ada dalam kehidupan yang disuguhkan oleh pengarang dalam cerita yang disajikan. Jalinan peristiwa, jalannya cerita dan bagaimana cerita itu berhasil diungkapkan akan memberikan kesan pada pembaca maksud pengarang dalam cerpennya. Tema itu ada dalam benak pengarang dan dianyam dalam penghayatan.

Pengalaman-pengalaman yang paling kita ingat biasanya memiliki makna penting. Terkadang kita dihadapkan pada beberapa hal seperti cinta, derita, kesunyian, pendirian, atau kejahatan. Dalam sebuah cerita, makna penting semacam ini dinamakan 'tema' atau 'gagasan utama'. Seperti makna penting dari pengalaman-pengalaman kita sendiri, tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya,

keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita.

Sumardjo (1984 : 57 – 58) mengatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu. Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Pengarang atau sastrawan tidak semata-mata menyatakan apa yang menjadi inti permasalahan karyanya. Meskipun terkadang terdapat kata-kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian karya itu. Dan kalimat kunci tersebut seolah merumuskan apa yang sebenarnya menjadi inti persoalan oleh karyanya.

Semi (1988 : 42) memberikan batasan tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar pembicaraan dalam sebuah cerita. Sesuatu yang dibicarakan dalam cerita merupakan inti dari tema yang disusun pengarang dalam kata dan kalimat.

Tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra, sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakikatnya di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra, yang menjadi persoalan adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolah, mengembangkan di dalam sebuah karya sastra, sampai seberapa jauh pengarang dapat mencarikan suatu pemecahan yang kreatif terhadap pemecahan persoalan tersebut (Esten, 1984:87).

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau respon pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:42 – 43).

Dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Semi (1988 : 42) yang memberikan batasan tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar pembicaraan dalam sebuah cerita.

### **1.3.2 Jenis Tema**

Sayuti (1997 : 122) mengemukakan bahwa tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis.

- a. Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri seorang manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh karena itu, tema percintaan termasuk dalam kelompok tema ini. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Fiksi-fiksi populer yang banyak melibatkan tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase “bercinta” merupakan contoh fiksi yang cenderung menampilkan tema jasmaniah. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

Pernah aku lari ke rumah orangtuaku. Beberapa minggu lamanya. Tetapi lelakiku menjemput, dan orangtuaku tak sanggup mencegah. Ibu berkata padaku, bagaimanapun kini kau sudah menjadi milik suamimu. “ibu dan juga avahmu. hanva dapat

berdoa kalian bisa rukun. saling memvavangi dan mencintai....”  
(SKJI, hal 80)

- b. Tema organik diterjemahkan sebagai tema tentang moral karena kelompok ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya hubungan antarpria dan wanita. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Yang penting tidak mengganggu kita saat sedang bercinta. Jadi, biarkan saja....” bisikku ditelinga istriku. ketika kulihat seekor tikus—amat besar—melompat dari plafon kamar tidurku. Aku makin rapat memeluk istriku....(SKJI. hal 96)

- c. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada diluar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam karya sastra dengan tema tingkat ini, Khususnya kehidupan seksual yang menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan penghianatan suami-istri. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

Dalam keadaan terisak, kudengar Rosa membisikkan sesuatu ke telingaku. Kudengar jelas sekali: “Kalau kau masih mencintaiku. dan demi nina... aku ikhlas jadi istri pertamamu. (SKJI. hal 110)

- d. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi individu yang umumnya menentang pangaruh sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

Ketika ada warga yang mengusulkan, setiap anak kucing—baik yang baru sehari lahir ataupun sudah beberapa hari—harus segera diasingkan (tepatnya dibuang), banyak warga yang tidak sepakat. “Terlalu kejam. Bagaimana kalau manusia baru lahir harus dinisah dari ibunya? Tak terbayangkan...” (SKJI, hal 93)

- e. Tema ketuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

Jadi anda lebih berani dari para pejabat? “Kami hanya takut pada Allah!” Jawab pemimpin organisasi warga. Lalu atas nama Tuhankota-kota di Pemerintah Kota dijaga demi kesucian dari segala bentuk maksiat.... (SKIJ, hal 70)

Penulis menggunakan pendapat sayuti (1997:122) yang mengemukakan tema fiksi umumnya diklasifikasikan menjadi lima jenis, yakni tema *physical* 'iasmaniah', tema *organic* 'moral', tema *social* 'sosial', tema *egoik* 'egoik', dan *devine* 'ketuhanan'.

### 1.3.3 Cara Mengetahui Tema

Pada sebuah karya sastra mungkin banyak mengemukakan persoalan, tapi tentulah tidak semuanya persoalan itu bisa dianggap tema. Semi (1988 : 27) mengemukakan bahwa sebuah tema dapat ditentukan dengan menemukan kejelasan tentang tokoh dan perwatakan, situasi dan alur cerita, mencari tahu apakah motivasi tokoh, apakah problemnya, dan apakah keputusan yang diambilnya.

Sayuti dalam Wiyatmi (2006 : 43) mengatakan bahwa cara menemukan dan menafsirkan tema dapat dilakukan dengan (1) penafsir hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang dikedepankan, (2) penafsiran tema hendaknya tidak bertentangan dengan tiap detil cerita, (3) penafsiran tema

hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, (4) penafsiran tema haruslah mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Maksudnya tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan pikiran, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita atau informasi lain yang dapat dipercaya.

Esten (1987 : 92) berpendapat bahwa ada dua indikator untuk menentukan tema. Indikator-indikator itu adalah sebagai berikut.

#### **a. Melihat Konflik**

Secara kuantitatif, pembaca dapat menyimpulkan tema sebuah cerpen dengan melihat persoalan manakah yang banyak menimbulkan konflik atau permasalahan pada tokoh yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Dari semua konflik yang disajikan mana yang paling dominan berkuasa dalam cerpen tersebut. Interaksi antarkarakter sebenarnya tidak perlu menghasilkan konflik. Akan tetapi, dalam sebuah cerita khususnya cerpen, justru konfliklah yang dapat menghidupkan kisah yang disampaikan tokoh dalam cerita yang disajikan. Konflik dapat menciptakan ketegangan dan dapat memberikan peranan besar dalam menimbulkan keingintahuan pembaca. Contoh beberapa konflik yang ada dalam sebuah cerita.

Diam-diam Dila menyelinap ke kamar mandi dan duduk di atas jamban. Diambilnya salah satu kuku karya D>H> Lawrence yang berjudul *The Rainbow*. Ini memang bukan yang cocok untuk anak remaja seusianya, tapi Adila adalah seorang anak yang tak dibatasi oleh konvensi. Ia bisa melakukan apa saja menembus garis-garis ruang dan waktu. Ia hidup tanpa pagar. (MT, hal 20)

“Mandi siang-siang sudah gila kamu. ha?” Adila masuk ke kamarnya. Ia memandang satu kaleng semprotan baygon di pojok kamarnya yang tegak sendirian. (MT, hal 22)



“Halo, saying,” ayahnya langsung mencium ubun-ubun anaknya. Adila tersenyum. “Ada yang baru. Avah?” Tanva Adila sambil melirik tas kantor ayahnya. (MT, hal 23)

Dituangnyanya cairan bening itu kedalam gelas Neil, Ursula, Stephen dan gelasnyanya sendiri. Kucuran baygon itu mempercepat detak jantung Adila. Neil, Ursula, dan Stephen bersama-sama mengangkat gelas tinggi-tinggi. Seperti dihipnotis, Dila menggabungkan gelasnyanya dengan ketiga gelas lainnya. “Untuk kemerdekaan kita...” “Untuk kebebasan kita...” (MT, hal 37)

## **b. Melihat Klimaks**

Pada sebuah cerpen, konflik yang disuguhkan kepada pembaca biasanya lebih dari satu konflik. Akan tetapi, melalui alur (plot) yang diberikan oleh pengarang, pembaca dapat meneliti tema dengan melihat persoalan mana yang lebih ditonjolkan dari masalah-masalah yang diberikan oleh pengarang di dalam cerpennya. Setelah melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, penulis menelaah persoalan manakah yang paling banyak konfliknya di dalam cerpen. Dari hal tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan untuk melihat klimaks dari cerpen yang dihadirkan. Dari beberapa konflik di atas yang merupakan klimaks dari sebuah cerita yang paling ditonjolkan yaitu.

Dituangnyanya cairan bening itu kedalam gelas Neil, Ursula, Stephen dan gelasnyanya sendiri. Kucuran baygon itu mempercepat detak jantung Adila. Neil, Ursula, dan Stephen bersama-sama mengangkat gelas tinggi-tinggi. Seperti dihipnotis, Dila menggabungkan gelasnyanya dengan ketiga gelas lainnya. “Untuk kemerdekaan kita...” “Untuk kebebasan kita...” (MT, hal 37)

Dari pendapat-pendapat tentang cara menentukan tema, peneliti mengacu pada pendapat Esten karena menurut peneliti faktor konflik dan klimaks mendukung untuk menentukan tema dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen.

## **1.4 Amanat**

### **2.4.1 Pengertian Amanat**

Bila seseorang mengemukakan hasil karyanya, sudah tentu ada sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema. Biasanya dalam menyampaikan tema, pengarang tidak berhenti pada pokok persoalannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut.

Hal ini tentu sangat bergantung pada pandangan dan pemikiran pengarang. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan (Suroto, 1989: 88 - 89).

Amanat ialah pesan (dapat berupa gagasan) yang mendasari karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Hendy, 1988 : 115).

Esten (1987 : 22) menjelaskan bahwa pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan. Manusia penuh dengan seribu satu kemungkinan yang sering tidak disadarinya. Pengarang melalui ciptaannya sebagai cipta kreatif, berusaha membukakan dan memberitahu kemungkinan-kemungkinan itu.

Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **1.4.2 Cara Mengetahui Amanat**

Apabila tema telah diidentifikasi untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan, karena amanat merupakan sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah isi cerita (cerpen), dengan kata lain amanat merupakan solusi untuk memecahkan masalah yang diberi pengarang dalam cerpennya.

Esten (1987 : 22) mengemukakan bahwa ada kalanya amanat terungkap secara implisit, secara tersirat. Tidak selamanya secara jelas (eksplisit). Jika sebuah amanat dalam cerpen diungkapkan secara jelas, akan mudah bagi pembaca untuk menemukannya. Akan tetapi, jika sebuah amanat diungkapkan secara tersirat, hal ini yang dapat membingungkan pembaca. Contoh Kutipan.

*“Jangan lupa dengan pekerjaan rumahmu Dila. Ibu ke kantor lagi! Jangan kemana-mana dan jangan menonton video tetangga. Kalau ayah pulang , telepon Ibu ke kantor. Jangan mengganggu gugat keju di lemari es. Awas kalau kamu comot...” (MT. hal 22)*

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita ambil amanat yang ada didalamnya yaitu sebagai orangtua seharusnya memberikan kebebasan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak remaja, agar anak tersebut dapat mengembangkan dirinya sendiri dan tentu saja dengan pengawasan orangtua.

Faktor utama menentukan sebuah amanat adalah dengan melihat konflik-konflik yang terdapat di dalamnya serta persoalan yang paling ditonjolkan oleh pengarang dalam cerpennya. Setelah itu, baru dapat ditentukan amanat dengan cara menentukan pesan-pesan moral yang ada seperti agama,

kebudayaan, adat istiadat, norma, dan lain-lain. Nilai-nilai yang akan ditentukan harus berkaitan dengan konflik yang disajikan dalam cerpen tersebut.

## **2.5 Kelayakan Sebagai Bahan Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, berdasarkan kurikulum tingkat satuan pembelajaran (KTSP) terdiri atas dua aspek yakni kemampuan berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Standar kompetensi kemampuan bersastra pada siswa adalah mampu membaca dan memahami teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra.

Dalam silabus KTSP terdapat standar kompetensi mendengarkan (memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung), dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Indikator yang harus dicapai adalah menyampaikan unsur intrinsik (tema, penokohan, konflik, amanat, dan lain-lain), menyampaikan unsur ekstrinsik (nilai moral, sosial, kebudayaan, agama, dan lain-lain).

Selain itu dalam silabus KTSP jenjang SMA kelas X, juga terdapat standar kompetensi membaca, yang relevan dengan bahan pembelajaran cerpen, yakni memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen. Kompetensi dasarnya adalah menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu

cerpen atau puisi dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan membaca cerpen. Indikator yang harus dicapai adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) cerita pendek yang telah dibaca, dan mengaitkan unsur intrinsik (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari.

Standar kompetensi membaca dalam KTSP kelas XI, juga relevan dengan bahan pembelajaran cerpen adalah memahami buku kumpulan cerpen. Kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi tema dan amanat serta ciri-ciri cerpen melalui kegiatan membaca kumpulan cerpen. Indikator yang harus dicapai adalah mengidentifikasi tema, amanat, dan ciri-ciri serta menjelaskan maksud atau isi cerpen.

Kemudian, dalam silabus KTSP jenjang SMA kelas XII, juga menegaskan pentingnya pembelajaran sastra khususnya cerpen yang terdapat dalam standar kompetensi membaca yaitu memahami wacana sastra cerpen dan puisi. Kompetensi dasarnya adalah menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan materi pembelajaran membaca cerpen, dan menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, latar, amanat, alur, dan penokohan. Indikator yang harus dicapai adalah menceritakan kembali isi cerpen dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen.

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra (Rahmanto, 1988 : 27) sebagai berikut

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, bahasa yang digunakan menggunakan bahasa baku, komunikatif, memperhitungkan kosa kata baru, isi wacana, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami semua kalangan, serta cirri-ciri karya sastra disesuaikan pada waktu penulisan itu.

## 2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran, tahap-tahap perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis sangat mempengaruhi terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Dalam pengajaran karya sastra tahap psikologi harus diperhatikan, guru hendaknya menyajikan karya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas.

## 3. Latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya.

Pengajaran sastra ini termasuk kedalam mengapresiasi karya sastra berdasarkan unsur intrinsik. Kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi karya A. Mustafa Bisri dianalisis untuk diketahui isinya yaitu mengenai tema dan

amanat dan kemudian diketahui kelayakannya sebagai alternatif bahan pengajaran sastra disekolah menengah atas (SMA).

Kumpulan cerpen *Bibir dalam pispot* karya Hamsad Rangkuti diharapkan dapat membantu kepekaan siswa terhadap informasi tema dan dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* ini juga diharapkan dapat mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi masyarakat disekitar mereka dengan melakukan hal-hal positif melalui membaca dan menganalisis karya sastra khususnya cerpen. Kumpulan cerpen *Bibir Dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti dianalisis untuk mengetahui tema dan layak atau tidaknya dijadikan kelayakan bahan pengajaran sastra Indonesia di SMA. Dengan menentukan bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan kurikulum KTSP yang berlaku saat ini dan diharapkan pembelajaran sastra dapat bermakna.